

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setiap proses kreatif tentu menemui tahapan-tahapan yang berawal dari penelitian, observasi, eksplorasi dan aplikasi. Banyak hal yang ditemukan dalam proses penciptaan tokoh yang di pentaskan dalam tahap tugas akhir ini. karya yang baik tentu saja yang bermanfaat bagi kreator itu sendiri maupun bagi publik sebagai apresiator. Proses perancangan tokoh Nunung dalam naskah *Tiga Dara* ini memberikan pembelajaran bagi diri sendiri, baik itu secara moril, spritual, ataupun dalam kehidupan sosial. Pemahaman perancangan peran yang meminjam teory Stanislavsky memperlengkap pemahaman untuk menyimpulkan hasil – hasil yang didapat selama melakukan poses eksplorasi.

Pemahaman yang didapat dalam perancangan peran tentu saja tidak hanya berdasarkan sumber teks, akan tetapi penyingkapan sumber dan mengkaitkannya dengan keadaan yang kekinian (kontekstual), sebagai ruang dialektika antara aktor dan tokohnya, aktor dan penonton yaitu masyarakat disekitarnya, guna menemukan titik terang dalam pengaplikasiannya.

Sasaran utama perancangan ini adalah pemeranan, yaitu pemeranan tokoh Nunung. Oleh karena itu proses perancangan ini lebih banyak membahas masalah pemeranan dan analisa struktur lakonnya daripada unsur yang lain. Tahap-tahap pemeranan dengan latihan dasar mengolah instrumen aktor dan

tekhnik pemeranan adalah yang ditempuh oleh pemeran untuk menciptakan gambaran tokoh Nunung yang diperankan.

Awal mula pemilihan lakon *Tiga Dara* adalah pilihan sutradara yaitu Lita Pauh Indra jaya sebagai mahasiswa Teater Insitut Seni Indonesia Yogyakarta yang akan melaksanakan Tugas Akhir penyutradaraan, kemudian setelah menonton film dan membaca naskah film *Tiga Dara* maka ketertarikan pun muncul untuk memerankan salah satu tokohnya yaitu tertuju pada tokoh Nunung. Konsep yang ingin di tonjolkan yakni adanya unsur pemeranan, penyutradaraan, artistik, tata suara ke dalam pementasan utuh dan bisa dinikmati secara keseluruhan karena peristiwa teater adalah peristiwa komunikasi antara seluruh perangkat pendukung yang terdapat pada pertunjukan tersebut kepada penonton.

Pertunjukan *Tiga Dara* mengangkat tentang kisah tiga saudara perempuan kakak beradik yang memiliki karakter yang berbeda, dengan konflik keluarga yang ringan membuat pertunjukan ini dikemas secara realis. Tokoh Nunung sendiri merupakan tokoh utama dalam prtunjukan *Tiga Dara* , Nunung merupakan wanita ideal pada zaman tersebut, dengan sikap yang lembut dan selalu mengalah serta menuruti kemauan neneknya membuat dia nampak cantik dan dewasa.

Salah satu faktor pemilihan tokoh Nunung ini adalah sebagai media isolasi diri, dengan memerankan tokoh Nunung dalam proses pencarian tokohnya, aktor sendiri menjadi menyadari kiprah sebagai perempuan, bagaimana perilaku yang ideal, cinta budaya Indonesia dan belajar bersabar menghadapi sesuatu agar tidak menyakiti hati orang lain.

Kehidupan pada tahun 2000an tentu sangat berbeda dengan tahun 1956 layaknya film ini di produksi, banyak sekali benturan-benturan yang muncul ketika mencoba memerankan tokoh Nunung, apalagi perbedaan tradisi, budaya, gaya hidup, serta faktor lain yang sempat menghambat proses penciptaan, akan tetapi dengan adanya film dan juga narasumber yang masih hidup sebagai media observasi dan referensi membantu penciptaan tokoh Nunung yang akan diperankan pada pertunjukan *Tiga Dara*.

Pertunjukan teater tugas akhir *Tiga Dara* dilaksanakan pada tanggal 21, 22 Juni 2015 di auditorium teater ISI Yogyakarta. Pementasan ini merupakan puncak proses kreatif sebagai pertanggung jawaban setelah menempuh studi di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta kompetensi pemeranan selama 4 tahun. Ada beberapa catatan yang perlu dicermati dalam perancangan ini, kenyataan di atas panggung kadang kala tidak sesuai dengan ekspektasi awal, misalnya permaianan realis yang dibayangkan dan direncanakan mendapatkan kesulitan di atas panggung pada saat proses pengaplikasiannya, karena adanya beberapa kendala teknis. Penyesuaian dengan segala aspek-aspek yang mendukung pementasan pun harus khatam karena jika terjadi miss komunikasi sedikit saja maka akan menghancurkan peristiwa yang telah di bangun.

Segala hambatan dan halangan tersebut entah itu stamina aktor, teknis ataupun kendala lainnya mencoba diatasi sebisa dan semaksimal mungkin oleh aktor dan hasil pencapaian yang maksimal juga coba diusahakan sebagai bukti bahwa karya ini layak untuk dipentaskan. Karena pada dasarnya segala proses penciptaan ataupun proses kerja kreatif teater membutuhkan segala aspek dan

adanya kerja kolektif sehingga menciptakan 2 peristiwa yaitu peristiwa diatas panggung dan juga peristiwa hidup yang terjalin antar manusia yang bergabung dalam proses penciptaan karya Teater.

## **B. Saran**

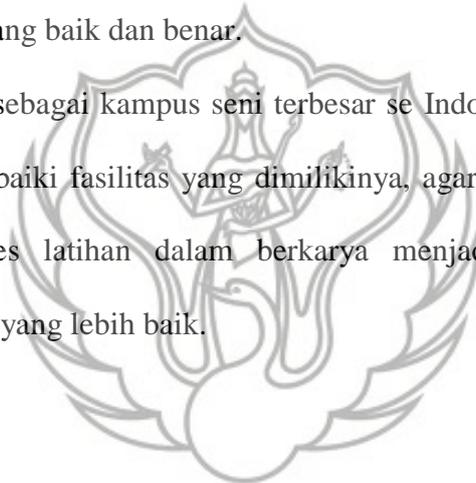
Saran yang dapat diberikan setelah melalui proses penggarapan lakon naskah *Tiga Dara* adalah bagaimana seorang aktor harus bisa menerima dan memerankan semua tokoh yang di casting sutradara tanpa harus memilah dan memilih ingin memerankan tokoh apa karena pada dasarnya seorang aktor harus fleksibel dalam menerima tokoh apapun sesuai casting sutradara.

Setelah mendapatkan tokoh yang akan di perankan dan bila dirasa sangat berbeda jauh dengan karakter diri sendiri alangkah lebih baiknya melakukan latihan yang intensif, agar segala aspek yang ada pada diri tokoh mulai terbangun. Selain itu komunikasi harus terjalin baik dengan sutradara agar tidak terjadi miss komunikasi, karena garapan teater memerlukan kesepakatan antara aktor dan sutradara selaku orang yang melihat langsung laku akting aktor di atas panggung.

Untuk bisa menciptakan suatu akting yang terdapat dalam suatu peristiwa, maka perlu kenyamanan dengan segala aspek yang berada diatas panggung, maka penyesuaian dengan segala tekhnis yang terdapat diatas panggung juga perlu dibiaskan alangkah lebih baiknya penyesuain handprop setting, ataupun masalah tekhnis yang lain dibiasakan dari mulai jauh jauh hari, Karena aktor harus bisa menyesuaikan dan nyaman terlebih dahulu dengan segala tekhnis lalu kemudian aktor bisa bermain kepada wilayah rasa.

Sebagai seniman akademik tentu saja pertanggung jawaban karya yang berupa tulisan harus di kerjakan, sebagai pertanggung jawaban karya yang jelas kebaruannya sering kali hambatan ini terjadi oleh mahasiswa Tugas Akhir di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta karena susahya membagi waktu antara menulis dan proses latihan menuju pementasan maka saran untuk mahasiswa ataupun mahasiswi yang akan melaksanakan tugas akhir, lebih baik mencicil hasil proses latihan secara telaten setiap pulang latihan, membagi jadwal yang jelas perminggunya dan jangan lupa sering bimbingan agar lebih mengetahui tata cara menulis yang baik dan benar.

Kampus ISI sebagai kampus seni terbesar se Indonesia tentu saja harusnya bisa lebih memperbaiki fasilitas yang dimilikinya, agar seluruh mahasiswa yang menjalankan proses latihan dalam berkarya menjadi lebih nyaman dalam menciptakan karya yang lebih baik.



## KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Aktor*, Bandung: Studi Klub Teater Bandung, 1998.
- Harymawan, R.M.A. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kernodle, George. *Invitation to the theatre (menonton teater)*, terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2008.
- Marciano, Roci. *Pemeranan Tokoh Benyamin Barker Dalam Naskah Sweeney Todd Karya Cristhoper Bond Terjemahan Bakdi Soemanto*, Yogyakarta: Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2012.
- Mitter, Shomit. *Stanislavski, Brecht, Grotowski, Brook: sistem pelatihan aktor*, Yogyakarta: MSPI dan arti, 2002.
- Riantiarno. *Kitab Teater*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Reilly. *Automata and Mimesis On The Stage Of Theatre History*, England: Palgrave Macmillan, 2011.
- Stanislavsky, Constantin. *Creating A Role*, London: Bloomsbury Publishing, 2008.
- Stanislavsky, Constantin. *Membangun Tokoh*, terjemahan Slamet Rahardjo Djarot, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Stanislavsky, Konstantin. *My Life In Art*, terjemahan Max Arifin, Malang: Pustaka Kayutangan, 2006.
- Stanislavski, Konstantin. *Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani, Bandung: Pustaka Jaya, 1980.
- Satoto, Soediro. *Analisis Drama & Teater*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: perkembangan dan perubahan Konvensi*, Yogyakarta: pustaka Gondho Suli, 2002.